

# Studi Deskriptif tentang Pemahaman, Kendala, dan Kebutuhan Guru dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Bahasa

Yolani Erawati\*, Sri Ulina Br Sembiring, Tri Lande

Universitas Negeri Medan, Jl. Wiliem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatra Utara, 20221, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: yolani@unimed.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i12.2025.10

## Riwayat artikel

Diajukan: 21 Oktober 2025

Direvisi: 6 November 2025

Diterima: 8 November 2025

Diterbitkan: 20 November 2025

## Kata kunci

Kebutuhan guru

Kendala pembelajaran

Pemahaman guru

Strategi pembelajaran

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap strategi pembelajaran serta mengidentifikasi kendala dan kebutuhan guru dalam penerapannya di sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur dan survei. Data dikumpulkan melalui angket daring yang diisi oleh 31 guru Bahasa Indonesia di wilayah Sumatra. Instrumen penelitian mencakup 25 pernyataan skala Likert dan 4 pertanyaan terbuka yang mencakup tiga aspek, yaitu (1) pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran, (2) kendala yang dihadapi dalam implementasinya, dan (3) kebutuhan guru dalam penerapan strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran bahasa tergolong tinggi, dengan tingkat persetujuan mencapai 96,8%. Sebagian besar guru memahami dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, berbasis teks, saintifik, serta mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa. Strategi yang paling sering digunakan meliputi PBL, PjBl, pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan pendekatan kontekstual. Namun demikian, guru masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya, seperti keterbatasan sumber belajar dan waktu, heterogenitas kemampuan siswa, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta kurangnya kemandirian belajar. Kebutuhan utama guru untuk meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran mencakup pelatihan dan *workshop* (48,4%), penguatan keterampilan kreatif dan reflektif, serta dukungan kolaboratif melalui komunitas profesi guru. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan yang disesuaikan dengan konteks lokal, penyediaan sumber belajar yang relevan, dan penguatan komunitas belajar guru agar strategi pembelajaran dapat diterapkan lebih efektif dan adaptif di sekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan geografis yang hanya mencakup wilayah Sumatra, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi guru Bahasa Indonesia di wilayah lain di Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengangkat harkat dan martabat manusia, sedangkan sekolah menjadi wahana utama untuk mewujudkan tujuan tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti peningkatan isi kurikulum (Dhomiri et al., 2023; Martin & Simanjanong, 2022), peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan sarana belajar (Mursida, 2025), serta peningkatan kompetensi guru (Tukiran et al., 2024). Kompetensi guru terdiri dari seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru saat mereka melaksanakan tugas keprofesionalan (Edy & Siti, 2022).

Sebagai pengajar yang profesional, tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai siswa (Quma et al., 2019). Guru juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, interaktif, menyenangkan, serta memberikan motivasi siswa (Tukiran et al., 2024). Merencanakan pembelajaran merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini mencakup merumuskan tujuan, merancang kegiatan pembelajaran, merencanakan penilaian, memilih berbagai media dan sumber belajar, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan literasi kebahasaan yang kritis, reflektif, serta kontekstual (Saprudin et al., 2025; Yani, 2025; Halimah et al., 2024). Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran agar kegiatan belajar

tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, menulis), tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif, reflektif, dan kreatif dalam berbahasa.

Meskipun berbagai teori pembelajaran telah menegaskan pentingnya penerapan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan oleh Balitbang Kemendikbud (2023), sebagian besar guru Bahasa Indonesia masih cenderung menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Akibatnya, keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa belum berkembang secara optimal, padahal ketiga kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian Rini et al. (2023) juga menemukan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, terutama di kelas yang heterogen dan memiliki kemampuan literasi beragam. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas teori pedagogis dan realitas pelaksanaan di sekolah.

Latar belakang permasalahan ini berakar pada keterbatasan pemahaman guru terhadap variasi strategi pembelajaran dan cara penerapannya dalam konteks yang berbeda. Putri (2022) menyebutkan bahwa sebagian guru masih memahami strategi pembelajaran hanya sebatas metode penyampaian materi, bukan sebagai sistem yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan belajar secara menyeluruh. Selain itu, Zhu dan Zhai (2025) menegaskan bahwa faktor eksternal seperti beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu pertemuan, serta kurangnya dukungan pelatihan profesional turut menghambat guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini berdampak pada rendahnya variasi pendekatan yang digunakan guru untuk melatih keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Kesenjangan penelitian juga tampak dari minimnya kajian yang secara spesifik menginvestigasi tingkat pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap strategi pembelajaran dan kendala yang mereka hadapi dalam penerapannya. Penelitian terdahulu, Novita (2019) lebih banyak menyoroti efektivitas strategi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, bukan pada dimensi pemahaman guru sebagai pelaksana utama. Penelitian yang lebih mutakhir seperti Putri dan Mangunsong (2024) memang mulai menyinggung persoalan ini, tetapi belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam memilih dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan konteks kelas dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, kajian yang berfokus pada pemahaman dan problematika guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan strategi pembelajaran menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan peningkatan kompetensi guru.

Untuk menjawab tantangan tersebut, guru Bahasa Indonesia dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Putu, 2021). Strategi yang tepat memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dengan keragaman gaya belajar siswa, kondisi kelas yang heterogen, serta tujuan pembelajaran yang kompleks. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan kompetensi kebahasaan dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan kajian mendalam mengenai tingkat pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap strategi pembelajaran serta berbagai kendala yang mereka hadapi dan kebutuhan mereka dalam penerapannya. Kajian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Upaya perbaikan kualitas pembelajaran harus dimulai dari guru sebagai agen perubahan pendidikan. Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji pemahaman, kendala yang dihadapi, dan kebutuhan guru dalam penerapan strategi pembelajaran bahasa.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya memiliki sifat teoretis (Mahmud, 2022). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian literatur dan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu (Mahmud, 2022). Penelitian deskriptif mencakup penelitian survei dan pencarian fakta dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan kondisi (Syahrul et al., 2017). Penelitian deskriptif dalam konteks ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pemahaman, kendala, dan kebutuhan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan strategi pembelajaran bahasa di sekolah.

Populasi penelitian adalah seluruh guru Bahasa Indonesia di wilayah Sumatra, dengan sampel sebanyak 31 guru Bahasa Indonesia yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan, baik SMP maupun SMA. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu

yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi guru yang aktif mengajar Bahasa Indonesia, memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, dan bersedia mengisi angket secara lengkap. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa responden yang dipilih harus benar-benar memahami konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan memiliki pengalaman nyata dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket daring dan pertanyaan terbuka. Instrumen dikembangkan melalui Google Form yang terdiri atas dua bagian: (1) 25 pernyataan skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju) untuk mengukur tingkat pemahaman dan persepsi guru; serta (2) 4 pertanyaan terbuka untuk mengetahui kendala dan kebutuhan guru dalam penerapan strategi pembelajaran bahasa. Tiga aspek utama yang menjadi fokus instrumen meliputi: (1) pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran, (2) kendala yang dihadapi dalam implementasi, dan (3) kebutuhan guru untuk mendukung pelaksanaannya. Untuk menjamin kualitas alat ukur, validitas isi diuji melalui *expert judgment* oleh dua dosen pendidikan Bahasa Indonesia. Para ahli menilai kesesuaian setiap butir pernyataan dengan indikator dan tujuan penelitian, serta memberikan masukan untuk memperjelas redaksi dan relevansi isi instrumen.

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kualitatif interaktif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil angket tertutup dengan menghitung persentase jawaban responden terhadap setiap item pernyataan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menunjukkan kecenderungan umum dan pola persebaran data. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menelaah data hasil pertanyaan terbuka dan dokumentasi yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam data, menemukan pola hubungan antar variabel, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks penerapan strategi pembelajaran bahasa oleh guru.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini diuraikan menjadi 3 pokok kajian, yaitu (1) pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran bahasa; (2) kendala yang dihadapi dalam penerapannya; dan (3) kebutuhan guru dalam penerapan strategi pembelajaran bahasa.

#### 3.1. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Strategi Pembelajaran Bahasa

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari pemahaman guru terkait proses pembelajaran tersebut. Jika guru paham dengan konsep pembelajaran yang dilakukan maka tentunya hasil belajar siswa akan maksimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2008) bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia harus didesain secara sistematis agar dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil analisis angket, diketahui bahwa pemahaman konseptual guru terkait strategi pembelajaran bahasa cukup tinggi, hal ini terlihat dari hampir semua pernyataan guru menjawab sangat setuju dan setuju, yaitu 96,8%. Selain itu, pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi juga cukup tinggi, yaitu 93,5% terutama dalam hal menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Guru juga memahami strategi pembelajaran bahasa berbasis teks (96,8%) dan pendekatan saintifik (93,5%), serta mampu membedakan strategi pembelajaran untuk keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pemahaman guru terkait strategi pembelajaran bahasa dapat dilihat pada Tabel 1.

Data pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman terhadap strategi pembelajaran bahasa berdiferensiasi. Mereka menyatakan memahami diferensiasi pembelajaran mencakup penyesuaian terhadap kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Mereka juga sepakat bahwa pembelajaran berdiferensiasi penting diterapkan untuk mengakomodasi keberagaman siswa.

**Tabel 1. Persentase Respons Guru Terkait Aspek Pemahaman Strategi Pembelajaran**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya memahami berbagai strategi pembelajaran Bahasa dengan baik	22,6%	74,2%	3,2%	
Saya memahami prinsip strategi pembelajaran berdiferensiasi.	16,1%	77,4%	6,5%	
Saya memahami strategi pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum Bahasa Indonesia.	25,8	71	3,2	
Saya memahami pentingnya diferensiasi strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa.	41,9%	58,1%		
Saya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa.	74,2%	25,8%		
Saya rutin merancang strategi pembelajaran berdasarkan TP (Tujuan Pembelajaran).	12,9%	80,6	6,5%	
Saya mampu merancang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan saintifik.	16,1%	77,4%	6,5%	
Saya mampu membedakan strategi untuk keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.	35,5%	64,5%		
Saya memahami pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang menekankan keterampilan berbahasa.	38,7%	61,3%		
Saya memahami konsep pembelajaran berbasis proyek dalam Bahasa Indonesia.	29	67,7	3,2	
Saya memahami bagaimana menggunakan media digital untuk menunjang strategi pembelajaran.	41,9	58,1		
Saya mampu mengintegrasikan literasi digital dalam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia.	35,5	58,1	6,5	
Saya menyadari pentingnya strategi pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.	32,3	67,7		

Keterangan: SS (Sangat Setuju); S (Setuju); TS (Tidak Setuju); STS (Sangat Tidak Setuju).

Dalam praktiknya, guru menyatakan telah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa serta menyusunnya berdasarkan tujuan pembelajaran. Hal ini menandakan adanya kesadaran pedagogis yang kuat pada diri guru dalam merencanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa sekaligus sejalan dengan tuntutan kurikulum. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat kemampuan, serta latar belakang pengalaman yang beragam, sehingga pendekatan yang bersifat seragam tidak lagi efektif untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, guru berupaya menerapkan strategi yang lebih adaptif, seperti pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, atau kontekstual, agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan. Pengaplikasian strategi pembelajaran bahasa dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Persentase Pengaplikasian Strategi Pembelajaran Bahasa**

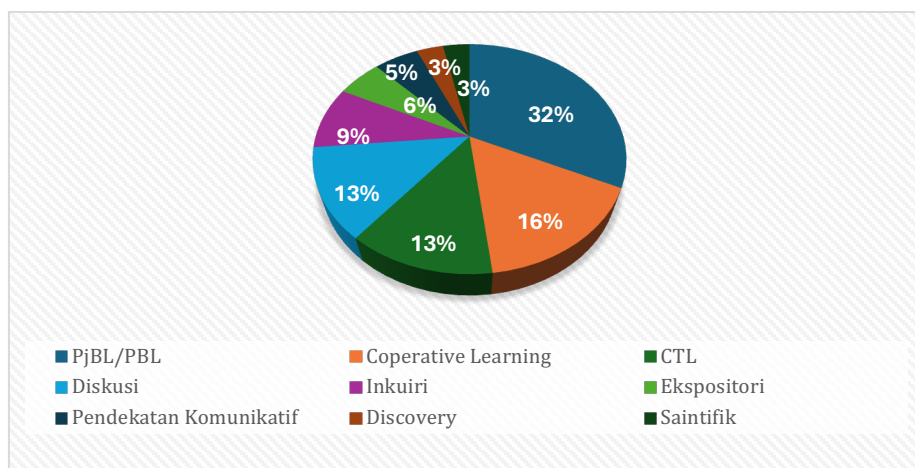
Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa.	74,2	25,8		
Saya mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang saya gunakan.	22,6	77,4		
Saya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku.	45,2	51,6	3,2	
Saya merasa percaya diri dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia.	22,6	74,2	3,2	
Saya menggunakan pendekatan komunikatif dalam pengajaran keterampilan berbicara.	38,7	61,3		
Saya selalu menyampaikan materi secara langsung kepada siswa, baik melalui penjelasan lisan maupun bahan tertulis.	35,5	64,5		
Saya terbiasa menggunakan strategi diskusi kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	16,1	74,2	9,7	
Saya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung strategi pembelajaran.	41,9	58,1		
Saya menggunakan berbagai sumber belajar untuk mendukung strategi pembelajaran.	45,2	51,6	3,2	
Saya mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif secara efektif.	16,1	80,6	3,2	
Saya mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.	25,8	64,5	9,7	

Keterangan: SS (Sangat Setuju); S (Setuju); TS (Tidak Setuju); STS (Sangat Tidak Setuju).

Secara umum, distribusi jawaban guru bahasa Indonesia mengarah pada kategori setuju dan sangat setuju, yang menandakan sikap positif terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang beragam, sesuai kurikulum yang berlaku, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam praktik pembelajaran.

Sebanyak 74,2% guru sangat setuju dan 25,8 % setuju pada pernyataan penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa yang berarti mayoritas guru benar-benar memperhatikan perbedaan karakteristik siswa dalam pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru juga menyadari pentingnya variasi media pembelajaran (41,9% sangat setuju dan 58,1% setuju) dan sumber belajar (45,2% sangat setuju dan 51,6% setuju). Selain itu, guru juga melakukan evaluasi efektivitas strategi pembelajaran secara konsisten meskipun tingkat keyakinan penuh (sangat setuju) rendah yaitu 22,6% daripada yakin (setuju) yaitu 77,4%. Evaluasi penggunaan strategi pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan karena dengan hal tersebut guru dapat mengidentifikasi keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan dan mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran (Murniasih et al., 2025).

Adapun strategi pembelajaran yang digunakan guru lebih condong pada pendekatan *Student-Centered Learning* (CTL). Dari pertanyaan terbuka yang diajukan guru menyebutkan beberapa strategi pembelajaran yang sering mereka gunakan, diantaranya: *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), kooperatif, diskusi kelompok, inkuiri, ekspositori, pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual, serta *discovery/saintifik*. Hal ini sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan kompetensi (Kemendikbudristek, 2024). Temuan ini juga konsisten dengan Fatimah dan Ratna (2018) yang menegaskan pentingnya variasi strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Selain itu, sebagian guru tetap mengandalkan strategi ekspositori (ceramah) meskipun hanya sebagai pelengkap. Data penggunaan strategi pembelajaran disajikan dalam Gambar 1.



**Gambar 1. Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru**

Alasan dominan penggunaan strategi pembelajaran tersebut meliputi: menyesuaikan karakteristik dan kemampuan siswa, membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna, mempermudah siswa memahami materi, relevansi dengan tujuan pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dominasi PjBL/PBL sejalan dengan bukti efektivitasnya meningkatkan keaktifan, kemandirian, motivasi dan hasil belajar Bahasa. Studi terbaru menunjukkan PjBL berdampak positif pada minat, motivasi dan capaian belajar bahasa Indonesia, serta mendorong kemandirian belajar siswa (Lestari, 2025; Zulkarnaen, 2023). Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran juga mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Hidayati dan Wulandari (2024), yang menemukan bahwa strategi pembelajaran PjBL mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan CTL dan pendekatan kontekstual mencerminkan upaya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Strategi ini efektif meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa dibanding cara konvensional, karena strategi CTL memungkinkan siswa untuk menulis teks eksposisi analitis dengan topik yang relevan dengan pengalaman hidup mereka, sehingga mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang topik tersebut dan pengetahuan konten yang baik (Rahman & Ekkayokkaya, 2024). Kesesuaian ini juga selaras dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, berbasis teks, dan saintifik (Kemendikbud, 2024).

Selanjutnya, strategi kooperatif atau diskusi banyak dipilih karena memfasilitasi interaksi lisan dan tulisan. Meta analisis menunjukkan manfaat positif strategi pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian dan sikap belajar, serta keefektifannya bervariasi menurut jenjang/ukuran kelas yang relevan dengan keluhan kelas besar (Ridwan et al., 2022). Selain itu, penerapan strategi pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa meningkat dibanding metode konvensional (Novitasari et al., 2024; Wibawa, 2023). Hal yang tidak kalah penting adalah

strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama dan tanggung jawab, serta pengembangan karakter, meliputi kejujuran, gotong-royong, dan toleransi (Putri et al., 2025).

### 3.2. Kendala Guru dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Bahasa

Meskipun banyak guru menyatakan memahami konsep strategi pembelajaran, berbagai kendala masih dihadapi dalam penerapannya. Kendala tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Tantangan dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Bahasa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam 8 kategori utama. Berikut uraian masing-masingnya.

#### 3.2.1. Faktor Eksternal

Tantangan yang paling dominan adalah faktor eksternal (17,24%), mencakup keterbatasan sumber belajar, faktor lingkungan, serta alokasi waktu. Astuti et al. (2024) menyebutkan bahwa media pembelajaran sebagai sumber belajar memiliki peran yang penting. Media berfungsi sebagai pusat dan alat pembelajaran yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lanjut, terkait alokasi waktu yang tidak cukup untuk penerapan strategi pembelajaran diperkuat dengan hasil penelitian Somba dan Otieno (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar sekolah menghadapi tantangan seperti sumber daya manusia dan waktu yang tidak memadai dan merekomendasikan Pemerintah, LSM, dan para pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung penyediaan fasilitas pengajaran dan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui peningkatan fasilitas dalam pembelajaran, dan memastikan akses ke sumber daya pembelajaran memadai.

#### 3.2.2. Keterbatasan Guru dalam Memahami Strategi Pembelajaran

Keterbatasan guru dalam memahami strategi pembelajaran (13,79%) juga menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi profesional guru. Pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal kelas, tetapi juga faktor di luar siswa dan guru yang berperan signifikan. Pada abad 21, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi guru sebagai seorang pendidik. Untuk menghadapi tantangan tersebut guru diharuskan untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi pedagogik (Somantri, 2021). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung memahami strategi pembelajaran seperti pelatihan dan *workshop*, pendampingan dan *mentoring*, kolaborasi dan jaringan (Pawartani & Oktaviani, 2024).

#### 3.2.3. Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi

Tantangan lain dalam penerapan strategi pembelajaran Bahasa yang dihadapi guru adalah keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa (13,79%). Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena dengan kemampuan tersebut siswa dapat membangun pemikiran yang berkualitas untuk mengembangkan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran juga memungkinkan siswa dapat mengikuti pembelajaran yang telah disesuaikan dengan harapan dapat memahami serta menguasai materi yang dipelajari (Janah et al., 2024). Sementara itu, rendahnya literasi siswa akan berpengaruh dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Susanti dan Ika (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan literasi mempunyai korelasi positif dengan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 80%.

### 3.2.4. Heterogenitas Kemampuan Siswa

Heterogenitas kemampuan siswa (13,79%) menjadi hambatan yang cukup menonjol. Guru kesulitan menerapkan strategi pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Keadaan ini menuntut guru untuk bisa merancang pembelajaran yang diferensiatif, agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuannya. Sementara itu, dibutuhkan waktu yang banyak dan persiapan yang matang dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut. Guru perlu mempertimbangkan secara saksama apakah pembelajaran yang diferensiatif tepat digunakan pada situasi belajar dan kelas tertentu, serta mempersiapkan diri dengan baik agar dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif (Sari et al., 2024).

### 3.2.5. Kepercayaan Diri dan Partisipasi Siswa

Tantangan lain yang juga banyak ditemui adalah rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi siswa (13,79%). Fenomena ini tampak pada siswa yang enggan menyampaikan pendapat atau cenderung pasif dalam pembelajaran. Padahal, siswa yang mampu tampil percaya diri, baik dalam menyampaikan pendapat saat berdiskusi maupun bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan akan meningkatkan performa akademik mereka di sekolah (Gatz & Kelly, 2017).

### 3.2.6. Minat dan Motivasi Belajar Siswa

Tantangan lain yang dihadapi guru dalam pembelajaran yakni kurangnya minat dan motivasi belajar siswa (10,34%). Kurangnya dorongan internal untuk belajar membuat siswa cenderung pasif, hanya mengikuti instruksi tanpa menunjukkan rasa ingin tahu atau inisiatif untuk memahami materi lebih dalam. Dalam situasi seperti ini, guru menjadi kesulitan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif, karena sebagian besar siswa menunjukkan sikap acuh atau cepat kehilangan fokus. Padahal, jika siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi, proses pembelajaran akan dapat terlaksana dengan efektif dan hasil belajar siswa pun akan tinggi (Anisa, 2018).

### 3.2.7. Jumlah Siswa dan Kemandirian Belajar

Di sisi lain, jumlah siswa yang besar dan kemandirian belajar yang rendah (6,90%) turut mempersulit penerapan strategi pembelajaran yang menuntut kolaborasi intensif, seperti diskusi atau pembelajaran kooperatif. Kondisi kelas yang padat sering kali membuat guru kesulitan mengelola dinamika kelompok secara efektif, terutama ketika menerapkan metode seperti diskusi, pembelajaran kooperatif, atau *problem-based learning* yang membutuhkan partisipasi aktif dari setiap siswa. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung didominasi oleh sebagian kecil siswa yang lebih aktif, sementara yang lain pasif atau kurang terlibat. Selain itu, rendahnya kemandirian belajar menyebabkan siswa bergantung pada arahan guru, sehingga inisiatif untuk mengeksplorasi materi dan berkontribusi dalam kerja kelompok menjadi terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kemandirian siswa, serta manajemen kelas yang adaptif dari pihak guru (Khaeroni et al., 2025; Bernard et al., 2019)

### 3.2.8. Pemahaman dan Tingkat Fokus Siswa

Adapun kategori lain seperti kurangnya pemahaman materi (3,45%) dan tingkat fokus siswa yang rendah (3,45%) meski jumlahnya kecil, tetap relevan untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Kedua faktor ini dapat berdampak pada kualitas hasil belajar secara keseluruhan, karena siswa yang tidak memahami materi dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan pembelajaran berikutnya (Kikas et al., 2021; Arifin, 2019). Sementara itu, rendahnya tingkat konsentrasi dapat menyebabkan siswa kehilangan informasi penting selama proses belajar berlangsung, sehingga efektivitas pembelajaran menjadi berkurang (Anggreini & Siti, 2024).

Hasil ini memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat multidimensi, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, hingga faktor eksternal. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa, penerapan pendekatan berbasis teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar, serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual dan menarik. Di sisi lain, pembinaan profesionalisme guru harus diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar pendidik, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan holistik semacam ini diharapkan tidak hanya mampu mengatasi kendala di tingkat kelas, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era modern.

## 3.3. Kebutuhan Guru untuk Mendukung Implementasi

Sebagai bagian dari angket, guru juga diminta memberikan pendapat tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk mendukung penerapan strategi pembelajaran. Hal yang diperlukan guru untuk mendukung penerapan strategi pembelajaran dikelompokkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Kebutuhan Guru untuk Mendukung Implementasi Strategi Pembelajaran**

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<i>Workshop</i> / pelatihan / sosialisasi	15	48,4%
Peningkatan keterampilan guru (kreatif, inovatif, reflektif)	8	25,8%
Diskusi / komunitas / berbagi pengalaman	6	19,4%
Fokus pada siswa (literasi, motivasi, kondisi)	4	12,9%
Kontekstualisasi strategi sesuai sekolah	1	3,2%

*Workshop*, pelatihan, dan sosialisasi menjadi kebutuhan utama guru (48,4%). Sebagian besar guru menyatakan membutuhkan pelatihan lanjutan untuk mendukung penerapan berbagai strategi pembelajaran. Program pelatihan yang berbasis praktik langsung dipandang lebih efektif dibanding sekadar penyampaian teori. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid, kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menjadi sangat krusial. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengembangan profesional guru harus bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan kolaboratif. Hal ini juga menunjukkan pentingnya dukungan institusi berupa waktu untuk kolaborasi, pengurangan beban administratif, akses terhadap sumber belajar yang variatif, dan menyediakan program pengembangan profesional berkelanjutan.

Selanjutnya, peningkatan keterampilan guru (25,8%) menunjukkan perlunya penguatan kompetensi individu guru, seperti kreativitas, inovasi, dan refleksi. Guru tidak hanya perlu memahami strategi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menyesuaikannya dengan dinamika kelas. Upaya ini menuntut kemampuan refleksi profesional agar guru dapat terus memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan umpan balik dari siswa.

Diskusi dan komunitas (19,4%) juga dianggap penting sebagai wadah kolaboratif. Guru menilai bahwa berbagi pengalaman dan praktik baik dapat memperkaya wawasan serta mempercepat adopsi strategi pembelajaran yang berhasil. Forum semacam *Professional Learning Community (PLC)* terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri dan memperluas pengetahuan praktis. Melalui komunitas, guru juga dapat memperoleh dukungan moral dan solusi kontekstual terhadap berbagai tantangan pembelajaran.

Kebutuhan untuk berfokus pada siswa (12,9%) menegaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh kesiapan dan motivasi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pengembangan strategi guru dan upaya peningkatan literasi, minat belajar, serta kesejahteraan psikologis siswa.

Adapun kontekstualisasi strategi sesuai sekolah (3,2%) menyoroti kesadaran guru akan pentingnya fleksibilitas. Setiap sekolah memiliki tantangan dan potensi yang berbeda, baik dari segi sarana, budaya belajar, maupun karakteristik siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan konteks nyata di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran bahasa Indonesia masih memerlukan dukungan yang berkesinambungan melalui penguatan kapasitas guru dan penyediaan sumber belajar yang relevan siswa. Pengembangan profesional guru perlu dirancang secara berkelanjutan, kolaboratif, dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan konkret berupa akses terhadap pelatihan kontekstual, kesempatan kolaborasi antar guru, pengurangan beban administratif, serta penyediaan sumber belajar yang variatif dan adaptif. Temuan ini juga menegaskan bahwa perubahan praktik pembelajaran tidak semata bergantung pada kebijakan kurikulum, tetapi sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam memahami, menafsirkan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas.

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan dan kontekstual, disertai penyediaan sumber belajar yang sesuai serta penguatan komunitas belajar guru agar strategi pembelajaran dapat diterapkan secara lebih efektif dan adaptif di berbagai sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup geografis yang hanya mencakup wilayah di Sumatra, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi guru bahasa Indonesia di wilayah lain. Dengan demikian, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian dan mempertimbangkan faktor kontekstual guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan representatif terhadap praktik pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki pemahaman konseptual yang baik terhadap strategi pembelajaran. Sebagian besar guru telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa, seperti PBL, PjBL, CTL, dan pembelajaran kooperatif. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, guru masih menghadapi sejumlah kendala multidimensi, antara lain

keterbatasan sumber belajar, waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya pelatihan profesional yang mendukung penerapan strategi inovatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan upaya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan kontekstual, pendampingan berkelanjutan, dan kolaborasi dalam komunitas belajar profesional. Selain itu, dukungan kelembagaan berupa pengurangan beban administratif, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta kebijakan pengembangan profesionalisme guru secara sistematis perlu diperkuat. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

## Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

## Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

## Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

## Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

## Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan *AI* atau alat berbantuan *AI* dalam penyusunan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa *AI* digunakan semata-mata untuk meningkatkan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat; tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh *AI*.

## Daftar Rujukan

- Anggeriani, L. A., & Ain, S. Q. (2024). Dampak kurang konsentrasi siswa pada pembelajaran Matematika. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 789-797. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.773>
- Anisa, S. (2019). Pengaruh minat dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(01), 109-118. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3518>
- Arifin, I. I. N. (2019). The effect of prior knowledge on students' learning outcomes on the subject of basic science concepts. In *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 158-160. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.39>
- Astuti, M., Suryana, I., Anggraini, N., Fitri, A., Fajar, M., & Astuti, P. W. (2024). Media pembelajaran sebagai pusat sumber belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 702-709. <https://pdfs.semanticscholar.org/aae8/08c79768ec7603d7f86ec0e386dda7e6e0d.pdf>
- Balitbang Kemendikbud. (2023). Laporan hasil survei nasional implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Waddington, D. I., & Pickup, D. I. (2019). Twenty-first century adaptive teaching and individualized learning operationalized as specific blends of student-centered instructional events: A systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 15(1-2), e1017. <https://doi.org/10.1002/cl2.1017>
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep dasar dan peranan serta fungsi kurikulum dalam pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118-128. <https://researchhub.id/index.php/-Khatulistiwa/article/download/972/777/3204>
- Edy, E., & Maryam, S. (2022). Kompetensi guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48-67. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.4>
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108-113. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>
- Gatz, J., & Kelly, A. M. (2017). Afterschool school triathlon training for 11-to 14-year old girls: Influences on academic motivation and achievement. *Health Education Journal*, 77(2), 156-168. <https://doi.org/10.1177/0017896917739444>
- Halimah, H., Sundusiah, S., Aswan, A., & Sembiring, S. U. B. (2024). Implementation of cognitive literacy dimension strategy in prose appreciation learning at university. In *7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)*, 193-198. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4\\_26](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_26)

- Hidayati, A. T. N., & Wulandari, F. (2024). Perbedaan pengaruh Model PjBL dan PBL terhadap meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 732-740. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1828>
- Janah, S. S., Gailea, N., & Samanhudi, U. (2024). Student's difficulties in using critical thinking skills in reading comprehension. *Journal of World Science*, 3(8), 1-10. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/41683>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kajian akademik: Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khaeroni, K., Rachmiati, W., & Mutiara, A. (2025). Enhancing learning quality through effective classroom management: A qualitative study in Indonesian elementary schools. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(01), 9-20. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i01.9860>
- Kikas, E., Silinskas, G., Mädamürk, K., & Soodla, P. (2021). Effects of prior knowledge on comprehending text about learning strategies. *Frontiers in Education*, 6, 766589. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.766589>
- Lestari, I. P. (2025). The use of Project Based Learning (PBL) strategies in teaching English as foreign language class in. In *Proceedings of the International Conference Entitled Language, Literary, and Cultural Studies (ICONLATERALS 2024)*. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-404-4\\_6](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-404-4_6)
- Mahmud, M. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Martin, R., & Simanjanong, M. M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Murniasih, M. (2025). *Bunga rampai strategi pembelajaran*. Bali: Dharma Pustaka Utama.
- Ni Putu, S. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(3), 154-164. <https://doi.org/10.59789/deiksis.v3i1.54>
- Novitasari, D., Lumbantoruan, J. H., Simorangkir, Y. N., & Pramono, T. (2024). The effectiveness of cooperative learning model assisted by learning management system in improving learning outcomes. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(2), 241-251. <https://doi.org/10.23887/jp2.v7i2.73879>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182-2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Putri, D. A. (2022). Pemanfaatan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 66-78. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i1.167>
- Putri, N. L. V. W., & Mangunsong, F. M. (2024). Empowering educators: Exploring teacher understanding and implementation of differentiated instruction in Indonesian primary schools. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 11(3), 542-556. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i3.75215>
- Putri, T. O., Angelia, B., Rahmadilla, N., Syahrani, C. D., Efendi, R. A., Agusdianita, N., & Yusnia, Y. (2025). Upaya peningkatan karakter komunikatif melalui model cooperative learning tipe think pair share pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 8 Kota Bengkulu. *Journal of Dehasen Educational Review*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.33258/joder.v6i1.7552>
- Quma, A., Yuliana, R., & Fadillah, N. (2019). Peran guru profesional dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2), 33-41. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1097>
- Rahman, A. N. I., & Ekkayokkaya, M. (2024). The use of contextual teaching and learning approach on students' analytical exposition writing skills. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 455-467. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66955>
- Ridwan, M. R., & Hadi, S. (2022). A meta-analysis study on the effectiveness of a cooperative learning model on vocational high school students' mathematics learning outcomes. *Participatory Educational Research*, 9(4), 396-421. <https://doi.org/10.17275/per.22.97.9.4>
- Rini, T. Y., Patanduk, S. T., & Sallata, Y. N. (2023). Challenges in implementing differentiated learning in English classes: Teachers' and students' perspectives. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 223-232. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.6301>
- Saprudin, R. F., Giovanni, A., Herlina, N., & Kusmana, S. (2025). Indonesian language as a means of positive student character building. *Jurnal Pedagogia*, 14(2), 1-12. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1952>
- Sari, Z. T. M., Adriansyah, V., Anggraini, R. P., & Merliani, V. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMP 5 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i2.728>
- Somantri, D. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 188-195. <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4154>
- Somba, W. D., & Otieno, K. O. (2022). Influence of teaching and learning resources on students' academic performance in public secondary schools in arusha district council Tanzania. *Journal of Research Innovations and Implications in Education*, 6(1), 178-189. <https://jriiejournal.com/wp-content/uploads/2022/02/JRIIE-6-1-018.pdf>
- Susanti, V. D., & Krisdiana, I. (2021). The effect of literacy skills on the critical thinking skills of Mathematics education students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 72-79. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.371>
- Syahrul, T., & Farel, O. Z. (2017). *Metodologi penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina.

- Tukiran, T., Efi, M. F., & Sri, H. (2024). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibawa, I. M. C. (2023). Improving student science learning outcomes through cooperative learning: Early childhood students through small groups. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(1), 118-125. <https://doi.org/10.59672/-ijed.v4i1.2886>
- Yani, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7D), 493-501.
- Zulkarnaen, D. W. J., Katoningsih, S., & Asmawulan, T. (2023). Manfaat model pembelajaran Project Based Learning untuk pendidikan anak usia dini dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 394-400. <https://pdfs.semanticscholar.org/4575/bf9434d0b0c81cb5f9b2b194eb927bf6219c.pdf>
- Zhu, B., & Zhai, S. (2025). Administrative pressure, interpersonal relationships, and teachers' professional identity. *Frontiers in Psychology*, 16, 1505258. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1505258>